

Analisis Struktur Perekonomian Provinsi Nusa Tenggara Timur Berdasarkan Pendekatan Input - Output

Analysis of Economic Structure Based on the Input - Output Approach

Anggelina Delviana Klau^{1*}, Werenfridus Taena² Marce Sherly Kase³
Fried Markus Allung Blegur⁴ Felisisima Afoan⁵

anggelinaklau@gmail.com ^{1*},

^{1,3,5}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Timor

^{2,4}Fakultas Pertanian Sains dan Kesehatan, Universitas Timor

Abstract.

Development based on regional development views the importance of sectoral, spatial integration and integration between development actors in a region. Sectoral integration requires functional and synergistic linkages between development sectors, so that sectoral development programs are always implemented within the framework of regional development. The aim of this research is to analyze the economic structure through intermediate demand and final demand in East Nusa Tenggara Province using the Input Output approach. The results of the analysis show that this research found that the intermediate dominance structure is dominated by the agricultural sector which contributes 40%. The highest household consumption structure is in the industrial and transportation sectors, as well as educational and agricultural services.

Keywords: *Keywords 1; Keywords 2; Keywords 3; Keywords 4; Keywords 5*

Abstrak.

Pembangunan berbasis pengembangan wilayah memandang pentingnya keterpaduan sektoral, spasial serta keterpaduan antar pelaku-pelaku pembangunan pada suatu wilayah. Keterpaduan sektoral menuntut adanya keterkaitan fungsional dan sinergis antar sektor-sektor pembangunan, sehingga program-program pembangunan sektoral selalu dilaksanakan dalam kerangka pembangunan wilayah. Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur ekonomi melalui permintaan antara dan permintaan akhir Provinsi Nusa Tenggara Timur menggunakan pendekatan Input Output. Hasil analisis menunjukkan bahwa Penelitian ini menemukan bahwa struktur permintaan antara didominasi oleh sektor pertanian yang memberikan kontribusi sebesar 40%. Struktur konsumsi rumah tangga tertinggi berada pada sektor industri dan transportasi, serta jasa pendidikan dan pertanian.

Kata Kunci: *economic structure; input-output;*

Pendahuluan

Pembangunan ekonomi regional merupakan bagian dan implementasi dari pembangunan nasional yang dilaksanakan di suatu daerah. Tolok Ukur pembangunan ekonomi dapat diketahui berdasarkan tingkat struktur produksi dan penyerapan tenaga kerja (employment). Pembangunan wilayah bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan daya saing wilayahnya, mengurangi ketimpangan antarwilayah dimana pembangunan wilayah yang strategis dan berkualitas dapat memajukan kehidupan masyarakat.

Pembangunan ekonomi dalam periode jangka panjang mengikuti pertumbuhan pendapatan per kapita, akan membawa suatu perubahan mendasar dalam struktur ekonomi, dari ekonomi tradisional

dengan pertanian sebagai sektor primer ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor sekunder dan tersier, khususnya industri pengolahan dengan skala hasil yang meningkat (relasi positif antara pertumbuhan output dan pertumbuhan produktivitas), perdagangan dan jasa sebagai motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi. Ada kecenderungan bahwa semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi rata-rata per tahun yang membuat semakin tinggi atau semakin cepat proses peningkatan pendapatan nasional per kapita maka semakin cepat juga perubahan struktur ekonomi (Lestari et.al 2019). (Arsyad, 1999) mengartikan istilah pembangunan sebagai peningkatan pendapatan perkapita yaitu tingkat pertambahan PDB (Produk Domestik Bruto) pada tahun tertentu melebihi tingkat pertambahan penduduk, atau perkembangan produk domestik bruto yang terjadi di suatu negara dibarengi oleh modernisasi struktur ekonomi.

Proses pembangunan selalu melibatkan perubahan di dalam struktur sosial, institusi sosial, dan tingkah laku sosial yang diiringi dengan akselerasi pertumbuhan ekonomi, pemberantasan kemiskinan, serta pengurangan ketimpangan pendapatan. Oleh karena itu, sebuah pembangunan memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dari bertambahnya dan distribusi pendapatan merata yang dihasilkan dari pertumbuhan ekonomi (Santosa, 2015). Besarnya nilai tambah yang terdapat pada suatu daerah menunjukkan adanya pertumbuhan. Salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan suatu wilayah adalah dilihat dari (Badan Pusat Statistik Provinsi NTT, 2024) Produk Domestik Bruto (PDRB) sebagai suatu nilai pertumbuhan ekonomi. Produk Domestik Bruto merupakan suatu ukuran untuk melihat aktivitas suatu perekonomian dengan cara menghitung nilai barang atau jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Suatu perekonomian akan bergantung pada pertumbuhan penduduk, akumulasi modal, dan kemajuan teknologi. Pertumbuhan ekonomi dapat mengalami perubahan, perubahan struktural tersebut dapat dilihat dalam peranan sektor-sektor maupun wilayah yang berperan (Kusumastuti, 2014).

Perekonomian Nusa Tenggara Timur (NTT) berdasarkan besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku Triwulan I-2024 mencapai Rp 32,02 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp 18,40 triliun. Bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (q-to-q), ekonomi NTT pada Triwulan I-2024 mengalami kontraksi sebesar 6,64 persen. Dari sisi lapangan usaha, pertumbuhan tertinggi terjadi pada lapangan usaha Industri Pengolahan sebesar 6,65 persen. Perekonomian di Nusa Tenggara Timur dapat dikatakan lebih baik daripada nasional dikarenakan adanya perkembangan dari beberapa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dan beberapa sektor usaha yang berkembang seperti pengembangan listrik, gas dan jasa yang sudah terjadi pengembangan dan di dukung keadaan perekonomian membaik dan mengalami peningkatan adapun hal-hal yang mengakibatkan adanya penurunan setiap tahunnya menciptakan reaksi terhadap beberapa pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Timur dengan diiringi oleh kesejahteraan masyarakatnya meliputi PDRB, tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka dan gini rasio (Lestari et.al 2023).

Penelitian (Klau & Hidayah, 2021) menunjukkan bahwa ada pergeseran sektor unggulan di beberapa daerah di Provinsi NTT dari awalnya sektor pertanian kemudian menjadi sektor lainnya termasuk sektor industri. Perubahan struktur perekonomian mengindikasi bahwa perkembangan sektor pertanian menjadi lebih lambat dari produksi nasional sedangkan pertambahan produksi sektor industri lebih cepat berkembang daripada tingkat pertambahan produksi nasional serta perkembangan sektor jasa yang hampir sama dengan tingkat pertambahan produksi nasional (Sukirno, 2006). Sementara itu pola konsumsi masyarakat yang dipengaruhi oleh pendapatan yang meningkat cenderung mengkonsumsi barang non pertanian dan mengurangi konsumsi terhadap barang pertanian. Hal ini menyebabkan industri dapat berkembang pesat dan proses industrialisasi sedang berlangsung. Pertumbuhan sektor industri yang cepat akan meningkatkan permintaan output dari sektor lain seperti pertanian untuk diolah sehingga menambah nilai jual output tersebut. Industrialisasi juga dapat mengembangkan sektor lain seperti jasa dimana akan banyak menyediakan layanan jasa yang akan terlibat didalam proses industri dan menggunakan output sektor industri sebagai input mereka dalam menghasilkan suatu output. Berdasarkan hal tersebut tujuan penelitian ini untuk menganalisis struktur permintaan antara dan struktur permintaan akhir Provinsi Nusa Tenggara Timur berdasarkan pendekatan Input-Output.

Metode

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data yang digunakan adalah Tabel Input-Output (I-O) Provinsi NTT tahun 2016 (BPS Provinsi NTT, 2023). Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis struktur ekonomi, khususnya analisis deskriptif terhadap struktur permintaan antara dan permintaan akhir. Permintaan antara yang berada pada kuadran I merupakan output sektor tertentu yang digunakan sebagai input pada sektor lainnya. Permintaan akhir (Kuadran II) terdistribusi dalam konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, dan ekspor. Lestari EK dan Jannah OMA (2019) menyatakan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan Input-Output digunakan untuk menganalisis struktur ekonomi.

Pembahasan

Pembangunan berbasis pengembangan wilayah memandang pentingnya keterpaduan sektoral, spasial serta keterpaduan antar pelaku-pelaku pembangunan pada suatu wilayah. Keterpaduan sektoral menuntut adanya keterkaitan fungsional dan sinergis antar sektor-sektor pembangunan, sehingga program-program pembangunan sektoral selalu dilaksanakan dalam kerangka pembangunan wilayah. Wilayah yang berkembang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan antara sektor ekonomi wilayah, dalam arti terjadi transfer input dan output barang dan jasa antar sektor yang sangat dinamis pada suatu wilayah. Akibat potensi dan aktivitas-aktivitas sosial-ekonomi yang tidak seragam dan tersebar tidak merata, sehingga diperlukan interaksi intra-wilayah dan inter-wilayah secara optimal (Rustiadi et.al 2011).

Setiap wilayah selalu terdapat sektor-sektor yang *leading* karena besarnya sumbangan yang diberikan dalam perekonomian wilayah serta keterkaitan sektoral dan spasialnya. Perkembangan sektor

leading tersebut memiliki dampak langsung dan tidak langsung yang signifikan. Dampak tidak langsung terwujud akibat perkembangan sektor tersebut berdampak berkembangnya sektor-sektor lainnya, dan berdampak secara luas di seluruh wilayah. (Ulfa et.al 2020) menyatakan pemerintah perlu menetapkan sektor tertentu yang menjadi stimulus untuk menggerakkan sektor ekonomi lainnya pada suatu wilayah melalui mekanisme keterkaitan ke depan dan ke belakang.

Karakteristik struktur ekonomi wilayah ditunjukkan dengan distribusi sumbangan sektoral, serta keterkaitan sektoral perekonomian wilayah, secara teknis dapat dijelaskan dengan menggunakan Analisis Input-Output (Analisis IO). Struktur perekonomian Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) berdasarkan Tabel I-O meliputi struktur permintaan (Kuadran I) dan struktur konsumsi akhir (Kuadran II). (Logaritma S, 2022) neraca barang dan jasa dalam perekonomian suatu wilayah dapat terdiri atas permintaan antara, konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, perubahan investasi, output domestik, ekspor dan impor (antar wilayah dan antar negara).

3.1. Struktur Permintaan Antara

Struktur permintaan dikelompokkan menjadi permintaan antara dan permintaan akhir. Permintaan antara merupakan permintaan barang dan jasa dalam rangka kegiatan proses produksi. Permintaan antara dapat juga diartikan yaitu permintaan suatu sektor terhadap barang dan jasa yang dihasilkan dari sektor lain yang digunakan sektor tersebut sebagai input untuk menghasilkan barang dan jasa akhir. Sedangkan permintaan akhir adalah permintaan barang dan jasa dalam rangka kegiatan konsumsi akhir. Konsumsi akhir dapat menunjukkan konsumsi oleh rumah tangga, konsumsi pemerintah, konsumsi untuk investasi, dan ekspor. Sektor yang memiliki permintaan antara yang tinggi mengindikasikan memiliki nilai tambah yang tinggi pada suatu wilayah, sehingga sektor tersebut diprioritaskan pengembangannya sebagaimana juga pernyataan dari (Nurhayani, N., & Rosmeli, 2022).

Berdasarkan tabel Input-Output Provinsi NTT Tahun 2016, total permintaan Provinsi NTT adalah 4,071 miliar, yang merupakan hasil penjumlahan dari permintaan antara 955.837.132 dan permintaan akhir sebesar 3.116.014.979. Sektor pertanian memberikan kontribusi paling besar terhadap struktur permintaan yakni sebesar 40%. Kontribusi sektor pertanian untuk permintaan antara sebesar 21% dan permintaan akhir sebesar 19%. Sektor pertanian yang lebih dominan diperuntukkan untuk konsumsi akhir mengindikasikan bahwa ekspor sektor pertanian tergolong nihil; selaras dengan temuan (Harsono et.al 2023) di wilayah tetangga dari Provinsi NTT.

Sektor lain yang memberikan kontribusi besar terhadap permintaan antara secara berturut-turut adalah perdagangan (23%), transportasi (23%), bangunan dan konstruksi (18%), industri pengolahan (17%). Setiap sektor ekonomi seyogyanya memenuhi kebutuhan input dari output yang dihasilkan sektor lainnya di wilayah sendiri sebelum memenuhi kebutuhan dari wilayah lain. Selaras dengan (Firdaus, 2022) yang menyatakan setiap wilayah memenuhi kebutuhan dari wilayahnya sebelum membeli dari wilayah

lainnya. Nilai permintaan dari masing-masing sektor perekonomian Provinsi NTT dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Permintaan Output Tabel IO Provinsi NTT

Sektor	Total Permintaan Antara (Rp)	Prosentase (%)	Total Permintaan Akhir (Rp)	Prosentase (%)	Total Output (Rp)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	7.523.828	21	21.032.719	19	28.556.547
Pertambangan dan Penggalian	847.228	2	830.697	1	1.677.925
Industri Pengolahan	2.711.205	8	9.756.964	9	12.468.169
Pengadaan Listrik dan Gas	3.060.578	9	550.377	0	3.610.956
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	47.509	0	143.927	0	191.436
Konstruksi	1.315.165	4	15.734.703	14	17.049.868
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5.077.067	14	9.966.695	9	15.043.761
Transportasi dan Pergudangan	4.920.507	14	9.858.496	9	14.779.003
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	851.791	2	3.011.456	3	3.863.248
Informasi dan Komunikasi	3.023.787	8	3.718.824	3	6.742.611
Jasa Keuangan dan Asuransi	2.579.439	7	1.961.173	2	4.540.613
Real Estate	1.527.670	4	4.311.105	4	5.838.775
Jasa Perusahaan	691.887	2	145.818	0	837.704
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	201.114	1	15.042.330	13	15.243.444
Jasa Pendidikan	509.234	1	10.348.407	9	10.857.642
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	426.854	1	3.029.743	3	3.456.597
Jasa Lainnya	503.135	1	3.692.404	3	4.195.540
TOTAL	35.817.998	100	113.135.838	100	148.953.837

3.2. Struktur Permintaan Akhir

Permintaan akhir yang berada pada Kuadran II Tabel I-O merupakan permintaan yang dimanfaatkan untuk konsumsi rumah tangga, konsumsi oleh pemerintah dan ekspor. Data pada Tabel I-O menunjukkan bahwa permintaan akhir didominasi oleh sektor pertanian sebesar 40,27%. Selanjutnya secara berturut-turut adalah administrasi pemerintahan dan pertahanan (17,23%), bangunan dan

konstruksi (16,15%), perdagangan (10,31%), dan pengangkutan & komunikasi (8,77%). Sektor pertanian masih mendominasi struktur permintaan akhir sehingga seharusnya menjadi prioritas pemerintah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, tetapi menurut Lumbantoruan DM et al., (2015) sektor pertanian di Indonesia merupakan sektor yang kesulitan untuk memperoleh akses modal dari perbankan.

3.2.1. Konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah pengeluaran yang dilakukan rumah tangga untuk semua pembelian barang dan jasa dikurangi dengan penjualan netto barang bekas. Barang dan jasa dalam hal ini mencakup barang tahan lama dan barang tidak tahan lama kecuali pembelian rumah tempat tinggal. Pengeluaran konsumsi rumah tangga mencakup konsumsi yang dilakukan di dalam wilayah dan di luar wilayah. Konsumsi penduduk suatu wilayah yang dilakukan di luar wilayah diperlakukan sebagai impor, sebaliknya konsumsi oleh penduduk dari wilayah lain di wilayah tersebut diperlakukan sebagai ekspor. (Armelly et.al 2021) menyatakan bahwa konsumsi rumah merupakan konsumsi dengan prosentasi tertinggi di Indonesia. Berdasarkan tabel Input-Output Provinsi NTT total konsumsi rumah tangga adalah sebesar Rp 41.445.024.000,00.

Tabel 4. Konsumsi Rumah tangga Tabel IO Provinsi NTT

No	Sektor	Konsumsi Rumah Tangga (Rp)	Prosentase (%)
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5.195.844	12,54
2	Pertambangan dan Penggalian	1.507	0,00
3	Industri Pengolahan	7.466.084	18,01
4	Pengadaan Listrik dan Gas	461.170	1,11
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	133.908	0,32
6	Konstruksi	18.301	0,04
	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda	4.916.166	
7	Motor		11,86
8	Transportasi dan Pergudangan	7.052.111	17,02
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.851.739	4,47
10	Informasi dan Komunikasi	1.735.899	4,19
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	692.824	1,67
12	Real Estate	4.301.603	10,38
13	Jasa Perusahaan	38.391	0,09
	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	18.462	
14	Wajib		0,04
15	Jasa Pendidikan	5.591.519	13,49
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	684.318	1,65
17	Jasa Lainnya	1.285.178	3,10
	TOTAL	41.445.024	100,00

Hasil analisis pada Tabel 4 diketahui bahwa konsumsi rumah tangga paling tinggi untuk produk dari sektor industri pengolahan sebesar 18,01% dan transportasi (17,02%). Sektor lain yang juga paling tinggi dikonsumsi oleh rumah tangga secara berturut-turut yakni jasa pendidikan (13,49%), pertanian (12,54%), perdagangan (11,86%), dan real estate (10,38%). Konsumsi rumah tangga lebih dominan pada sektor sekunder dan tersier dibanding sektor primer yang mencirikan kondisi wilayah NTT yang merupakan Provinsi Kepulauan dan transportasi sebagai jasa yang mahal dan dibutuhkan oleh banyak orang. Sektor-sektor tersebut sebagian memperoleh insentif dari pemerintah untuk dapat mengurangi beban konsumen, seperti pemberian beasiswa dan subsidi pupuk. (Nugroho, 2021) menyatakan bahwa pemerintah dapat memberikan subsidi terhadap sektor yang dominan dikonsumsi oleh masyarakat.

3.2.2. Struktur Konsumsi Pemerintah

Pengeluaran konsumsi pemerintah mencakup semua pengeluaran barang dan jasa untuk pelaksanaan kegiatan-kegiatan administrasi pemerintahan dan pertahanan. (Jannah & Tasriah, 2022) menyatakan salah satu komponen permintaan akhir adalah konsumsi lembaga non profit rumah tangga termasuk pemerintah. Data pada table I-O Provinsi NTT menunjukkan bahwa total konsumsi pemerintah adalah sebesar Rp 20.939.274 dengan sektor yang tertinggi adalah administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib yaitu sebesar Rp. 14.495.725 atau sebesar 69, 23%. Sektor pertanian tidak terdapat pada struktur konsumsi pemerintah.

3.2.3. Struktur Ekspor Impor

Berbeda dengan pengertian ekspor dan impor pada umumnya, pada Tabel Input-Output regional yang dimaksud dengan ekspor dan impor barang dan jasa adalah transaksi barang dan jasa antara penduduk suatu daerah dengan penduduk daerah lain. Transaksi tersebut terdiri dari ekspor dan impor barang dagangan, jasa pengangkutan, komunikasi, asuransi, dan berbagai jasa lainnya. (Muchdiea et.al 2020) menyatakan bahwa wilayah lain memperoleh dampak dari perubahan produksi pada suatu wilayah.

Jumlah ekspor Provinsi NTT berdasarkan tabel Input-Output adalah sebesar Rp 23.411.458,-. Nilai positif dari ekspor tersebut mengindikasikan adanya surplus perdagangan dalam perekonomian Provinsi NTT. Sektor yang memiliki nilai ekspor yang tinggi adalah sektor pertanian yaitu sebesar 49,03%. Permintaan yang tinggi terhadap komoditas pertanian karena difungsikan sebagai sumber pangan. Perubahan nilai ekspor yang merupakan salah satu komponen permintaan akhir mengindikasikan perekonomian suatu wilayah mengalami peningkatan sebagaimana temuan (Taufiq et.al 2022)

Simpulan

Pembangunan ekonomi dalam periode jangka panjang mengikuti pertumbuhan pendapatan per kapita, akan membawa suatu perubahan mendasar dalam struktur ekonomi, dari ekonomi tradisional dengan pertanian sebagai sektor primer ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor sekunder dan tersier, khususnya industri pengolahan dengan skala hasil yang meningkat (relasi positif antara pertumbuhan output dan pertumbuhan produktivitas), perdagangan dan jasa sebagai motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi. Pembangunan berbasis pengembangan wilayah memandang pentingnya keterpaduan sektoral, spasial serta keterpaduan antar pelaku-pelaku pembangunan pada suatu wilayah. Keterpaduan sektoral menuntut adanya keterkaitan fungsional dan sinergis antar sektor-sektor pembangunan, sehingga program-program pembangunan sektoral selalu dilaksanakan dalam kerangka pembangunan wilayah. Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur ekonomi melalui permintaan antara dan permintaan akhir Provinsi Nusa Tenggara Timur menggunakan pendekatan Input Output. Hasil analisis menunjukkan bahwa Penelitian ini menemukan bahwa struktur permintaan antara didominasi oleh sektor pertanian yang memberikan kontribusi sebesar 40%. Struktur konsumsi rumah tangga tertinggi berada pada sektor industri dan transportasi, serta jasa pendidikan dan pertanian.

Daftar Pustaka

- Alhempri, R. R., Zainal, H., & Kusumastuti, S. Y. (2014). Keterkaitan Sektor-Sektor Ekonomi Potensial di Provinsi Riau. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 30(1), 62–71.
- Arsyad, L. (1999). *Ekonomi Pembangunan*. Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi.
- Badan Pusat Statistik Provinsi NTT. (2023). *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi NTT Tahun 2023*.
- Firdaus, A. (2022). Pemodelan Proses Bisnis Konveksi di Tasikmalaya dengan Business Process Model and Notation (BPMN). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 3(1), 133-142.
- Hardana, A., Nasution, J., Damisa, A., Lestari, S., & Zein, A. S. (2023). Analisis Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan dan Belanja Modal Pemerintah Daerah, Penyerapan Tenaga Kerja, dan Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Studi Pemerintahan Dan Akuntabilitas*, 3(1), 41-49.
- Harsono, I., Fadlli, M. D., Hak, M. B. U., & Hidayat, A. A. (2023). Potential leading sector to drive economic growth in West Nusa Tenggara Province. *Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 249–268.
- Jannah, L. T. W., & Tasriah, E. (2022). Analisis Input-Output: Peranan Industri Terkait Pariwisata di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(1), 11–21. <https://doi.org/10.23960/jep.v11i1.390>
- Klau, A. D., & Hidayah, U. (2021). Analisis Potensi Ekonomi untuk Meningkatkan Daya Saing Di Kawasan Perbatasan Nusa Tenggara Timur. *Ekopem: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(3), 13–26. <https://doi.org/10.32938/jep.v6i3.1340>
- Lestari, E. K., & Jannah, O. M. A. (2019). Analisis Struktur Perekonomian Berdasarkan Pendekatan Input-Output di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(1), 26-36.
- Logaritma S, W. M. (2022). Keterkaitan Ekonomi Gorontalo dalam Perspektif Tabel IO dan IRIO Tahun 2016. *Gorontalo Development Review.*, 5(1), 1–15.

Muchdiea, M., Imansyahb, M. H., & Prihawantoroc, S. (2020). Keterkaitan Spasial di Enam Negara Asia: Analisis Input-Output Dunia Spatial-Linkages in Six Asian Countries: World Input-Output Analysis. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 20(1), 20–32.

Nugroho, Y. D. (2021). Analysis of Input-Output Table: Identifying Leading Sectors in Indonesia (Case Study in 2010, 2016 and 2020). *Proceedings of The International Conference on Data Science and Official Statistics*, 1(1), 985–997. <https://doi.org/10.34123/icdsos.v2021i1.251>

Nurhayani, N., & Rosmeli, R. (2022). Local Goverment Financial Performance Analysis Using Economic, Efficiency and Effectiveness Ratio and it's Affect Development of Jambi City. *Indonesian Journal of Business Analytics*, 3(6), 2129–2140.

Rambe, R. A., Purmini, P., Armelly, A., Alfansi, L., & Febriani, R. E. (2022). Efficiency comparison of pro-growth poverty reduction spending before and during the COVID-19 pandemic: A study of regional governments in Indonesia. *Economies*, 10(6), 150.

Rustiadi E. Saefulhakim S. Panuju DR. (2011). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Santosa, S. H. (2015). Disparitas Pertumbuhan Ekonomi Dan Pembangunan Ekonomi Wilayah Di Satuan Wilayah Pembangunan Iv Propinsi Jawa Timur. *Media Trend*, 10(2), 138–155. <http://mediatrend.trunojoyo.ac.id/mediatrend/article/view/943>

Silalahi, P. R., Wahyudi, I. H., Taufiq, M., Annisa, N., & Rahman, Z. (2022). Peran E-Commerce dalam Menopang Keberhasilan UMKM di Indonesia. *Urnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 7(4), 1344.

Sukirno, Sadono. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*, Edisi Kedua,. Penerbit Kencana Prenada Media Group.

Ulfa, M., & Roosmalitasari, N. (2020). Pengaruh Pengaruh Sukuk, Reksadana Dan Saham Syariah Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2017-2020: Pengaruh Sukuk, Reksadana Dan Saham Syariah Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2017-2020. *JEMBA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(4), 555-568.